

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajer) dan *principal* (pemegang saham) dalam situasi asimetri informasi, di mana agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* karena yang menjalankan kegiatan operasional adalah agen (manajer) (Jensen & Meckling, 1976). Bila keduanya bekerjasama untuk suatu hubungan memaksimalkan utilitas maka sebuah alasan bagus untuk mempercayai bahwa agen tidak selalu bersikap sesuai dengan keinginan prinsipal.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab, di mana perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan cara mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya (Freeman, 1984). Salah satu cara untuk menjaga hubungan dengan setiap *stakeholder* dari perusahaan adalah dengan cara mengungkapkan laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi dan sosial kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Teori ini memiliki tujuan utama untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan *value* dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi setiap *stakeholder*.

2.1.3 Good Corporate Governance

Cadbury Committee menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara

kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham (Sugiyanto & Setiawan, 2019). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengungkapkan *Good Corporate Governance* sebagai peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Sarafina & Saifi, 2017). Tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan dan memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang yaitu dengan adanya peningkatan kinerja manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah suatu prosedur dan aturan mengenai hubungan antara pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan yang diambil. Menurut Pratiwi *et al.* (2017), mekanisme GCG terbagi menjadi dua, yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan seperti investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Sedangkan mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Tambunan *et al.* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham terbesar oleh investor institusi yang tidak berasal dari manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Institusi yang dimaksud antara lain tetapi tidak terbatas pada perusahaan lain, perusahaan asing, koperasi, dana pensiun, asuransi, reksadana, yayasan, dan lain-lain. Sedangkan

untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Pemerintahan Republik Indonesia termasuk di dalam kepemilikan institusional, dengan porsi kepemilikan saham sebagai pengendali. Kepemilikan tersebut dapat berupa kepemilikan langsung oleh Pemerintahan Republik Indonesia maupun melalui BUMN *Holding*, di mana perusahaan tersebut seratus persen (100%) atau seluruh sahamnya adalah milik Pemerintahan Republik Indonesia.

Kepemilikan manajerial menurut Syafitri *et al.* (2018) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut. Selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga menjadi pemegang saham di perusahaan tersebut.

Menurut Tambunan *et al.* (2017), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, keuangan, kepemilikan saham dan atau hubungan kepengurusan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat menghalangi untuk bertindak independen. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris, di mana proporsi dewan komisaris dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen (Sarafina & Saifi, 2017). Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

Komite Audit menurut Tambunan *et al.* (2017) yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan, dengan komposisi

keanggotaan sekurang-kurangnya tiga orang. Adapun yang menjadi ketua dari komite audit yaitu seorang komisaris independen perusahaan dan anggota yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta menguasai dan memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang ditunjukkan dengan perimbangan antara modal sendiri dengan utang, di mana perimbangan antara kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh perusahaan (Mudjijah *et al.*, 2019). Perhitungan struktur modal mendeskripsikan kemampuan modal perusahaan dalam menjamin utang jangka panjangnya, semakin tinggi nilai struktur modal perusahaan maka risiko yang diperoleh perusahaan dalam menjamin utang jangka panjangnya juga semakin tinggi karena akan memunculkan biaya modal. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal suatu perusahaan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran penggunaan hutang (*leverage*) terhadap jumlah *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Chasanah & Adhi, 2017).

2. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan (Tunggal & Ngatno, 2018).

3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Tunggal & Ngatno, 2018). Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio untuk menentukan jumlah perolehan bunga atau kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (Chasanah & Adhi, 2017).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana jika semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya (Indrayani *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi untuk profitabilitas perusahaan mengalami defisit dengan asumsi bahwa biaya kebangkrutan tetap dan merupakan fungsi yang menurun terhadap nilai perusahaan (Yulindar & Triyonowati, 2017). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus Log jumlah aset (*LN Total Assets*).

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut (Syafitri *et al.*, 2018). Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Manurung *et al.*, 2019). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*, di mana semakin tinggi rasio PBV maka akan

meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jauh mengenai teori yang akan dipakai dalam penelitian yang akan diuji. Dalam hal ini, penelitian terdahulu yang memberikan dukungan atas penelitian ini di antaranya:

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Tambunan <i>et al.</i> (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Komisaris Independen X ₃ : Komite Audit Y: Nilai Perusahaan	Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Yunita <i>et al.</i> (2017)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan

		Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X ₃ : Komite Audit Y: Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan
3	Syafitri <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)	X ₁ : Komite Audit X ₂ : Kepemilikan Manajerial X ₃ : Dewan Direksi X ₄ : Dewan Komisaris Y: Nilai Perusahaan Z: Profitabilitas	Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Manurung <i>et al.</i> (2019)	<i>Effect of Financial Performance, Good Corporate Governance and Corporate Size on</i>	X ₁ : <i>Financial Performance</i> X ₂ : <i>Institutional Ownership</i> X ₃ : <i>Managerial Ownership</i>	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Ukuran perusahaan

		<i>Corporate Value in Food and Beverages</i>	X ₄ : <i>Corporate Size</i> Y: <i>Corporate Value</i>	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
5	Sarafina dan Saifi (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	X ₁ : Komisaris Independen X ₂ : Komite Audit Y ₁ : Kinerja Keuangan Y ₂ : Nilai Perusahaan	Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6	Sugiyanto dan Setiawan (2019)	Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap	X ₁ : Likuiditas X ₂ : Profitabilitas X ₃ : <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

		Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan	
7	Oktaryani <i>et al.</i> (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Profitabilitas	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
8	Sunardi (2019)	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Kepemilikan Manajerial X ₃ : Komisaris Independen X ₄ : Komite Audit Y: Nilai Perusahaan	Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018	Z: Leverage	
9	Mudjijah <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan	X ₁ : Kinerja Keuangan X ₂ : Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan Z: Ukuran Perusahaan	Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
10	Tunggal dan Ngatno (2018)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai	X: Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan Z ₁ : Ukuran Perusahaan Z ₂ : Umur Perusahaan	Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Variabel Moderator (Studi Kasus Tahun 2014-2016) pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)		
11	Dhani dan Utama (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	X ₁ : Pertumbuhan Perusahaan X ₂ : Struktur Modal X ₃ : Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
12	Chasanah dan Adhi (2017)	Profitabilitas, Struktur Modal dan Likuiditas Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

		<i>Real Estate</i> yang <i>Listed</i> di BEI Tahun 2012-2015		
13	Israel <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	X ₁ : Struktur Modal X ₂ : Kepemilikan Institusional X ₃ : Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
14	Siregar <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : Kebijakan Dividen X ₄ : Struktur Modal	Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

		Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Y: Nilai Perusahaan	
15	Oktaviani <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
16	Yanti dan Darmayanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : Struktur Modal X ₄ : Likuiditas Y: Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

17	Indrayani <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	<p>X₁: Ukuran Perusahaan</p> <p>X₂: Profitabilitas</p> <p>X₃: Kebijakan Dividen</p> <p>X₄: Akuntansi Lingkungan</p> <p>X₅: <i>Leverage</i></p> <p>X₆: Likuiditas</p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
18	Akbar dan Fahmi (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang	<p>X₁: Ukuran Perusahaan</p> <p>X₂: Profitabilitas</p> <p>X₃: Likuiditas</p> <p>Y₁: Kebijakan Dividen</p> <p>Y₂: Nilai Perusahaan</p>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
19	Yulindar dan Triyonowati (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
20	Suryandani (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i>	X ₁ : Pertumbuhan Perusahaan X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : Keputusan Investasi Y: Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber: Karya Tulis Ilmiah Dipublikasi

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

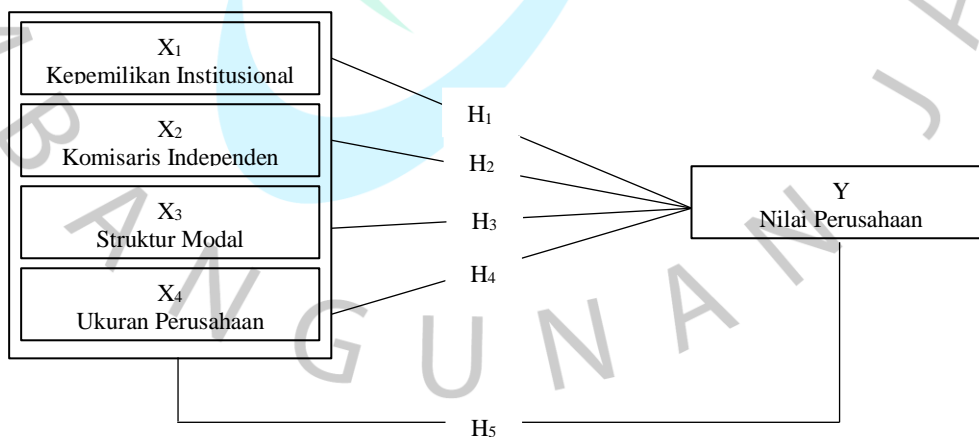
Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan variabel independen berupa *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan. Sebagai perbandingan, penelitian terdahulu tidak memakai ketiga variabel independen yang sama seperti penelitian ini. Pada penelitian terdahulu juga

para peneliti melakukan studi empiris pada perusahaan di sektor tertentu, seperti *food and beverage*, properti dan *real estate*, manufaktur, dan sebagainya. Sedangkan pada penelitian ini, Peneliti melakukan studi empiris pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020.

Pada penelitian ini, pengujian pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dilakukan dengan menggunakan dua dari total keseluruhan indikator mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*, di mana masing-masing indikator tersebut menjadi dua variabel independen. Mekanisme tersebut yaitu Kepemilikan Institusional (X_1) dan Komisaris Independen (X_2).

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar di bawah ini menunjukkan kerangka konseptual untuk pengembangan hipotesis dalam model pada penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dengan indikator mekanisme kepemilikan institusional dan komisaris independen, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, kerangka konseptual yang disusun adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang dapat mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan aspek keuangan, aspek hukum dan manajemen kepada pihak lain, akan memberikan sinyal positif kepada pasar sehingga para pelaku pasar bersedia membeli saham perusahaan lebih banyak (Yunita *et al.*, 2017). Hasil penelitian Tambunan *et al.* (2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dengan indikator mekanisme Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan hasil penelitian (Yunita *et al.*, 2017) menyatakan sebaliknya yaitu Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂: Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Nilai struktur modal tinggi berarti perusahaan telah memanfaatkan lebih banyak dana eksternal daripada dana internal untuk kegiatan operasionalnya, serta lebih leluasa menjalankan operasionalnya ketika mampu memanfaatkan utang selama penghematan pajak dan biaya lainnya lebih besar daripada biaya bunga (Mudjijah *et al.*, 2019). Hasil penelitian Siregar *et al.* (2019) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan hasil penelitian Oktaviani *et al.* (2019) menyatakan sebaliknya yaitu Struktur Modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan sehingga lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari kredit karena memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Yulindar & Triyonowati, 2017). Hasil penelitian Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan hasil penelitian Suryandani (2018) menyatakan sebaliknya yaitu Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.4 Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Oktaryani *et al.*, 2017). Nilai Perusahaan menjadi suatu elemen penting yang menentukan apakah perusahaan dalam keadaan yang sehat atau tidak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan institusional, komisaris independen, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.